

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di mana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social budaya setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar social cultural tersebut. dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosio cultural setiap masyarakat, termasuk Indonesia.

Dalam kehidupan dan perkembangan, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang pendidikan RI No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diharapkan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat dimasa depan. Oleh karena

¹ Undang-undang RI No 20 th 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2009, h.5.

itu, keputusan dan tindakan dalam bidang pendidikan seharusnya berorientasi kemasyarakatan masa depan yang tetap menghargai kebudayaan yang telah ada dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.²

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka, secara detail seperti apa yang telah dikutip oleh Muhibin Syah yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1, bahwa :

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru disekolah dasar, menengah, dan dosen diperguruan tinggi. Pendidikan begitu pentingnya dalam kehidupan manusia, maka diatur sedemikian rupa agar dapat membantu kehidupan manusia.

Selain itu, proses belajar mengajar yang diselenggarakan disekolah atau lembaga formal, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ataupun sikap siswa.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi

21 ² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992) h.

³ Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, h. 1

yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan maka diperlukan proses pembelajaran yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan keahlian guna mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam menghadapi masalah pada kehidupan siswa. Tercapai tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh kualitas dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sikap-sikap yang harus diambil guru dalam proses pembelajaran hendaknya sesuai dan mampu membangkitkan minat belajar siswa.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan

pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan ketrampilan.⁴

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan mengajar yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan, agar pada diri siswa terjadi proses belajar.⁵

Dalam kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran.⁶ Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan dan wajar.

Para ahli teori-teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan system pengajaran atau proses belajar mengajar, berbagai system pengajaran yang menarik dikembangkan akhir-akhir ini diantaranya adalah strategi pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka

⁴ Safitri Retno Setyowati, *Jurnal Publikasi Karya Ilmiah*, surakarta, 2013, h.1

⁵ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 105

⁶ *Ibid.* h.107

yang mendominasi aktivitas pembelajaran dan mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran. Memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa-apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dengan belajar aktif ini peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa dimaksimalkan.⁷

Berdasarkan hal tersebut dan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas V di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari. saya mendapatkan beberapa masalah yaitu Model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA adalah dengan metode ceramah tanpa melibatkan keaktifan siswa di dalamnya. Guru hanya menjelaskan materi IPA dari awal sampai akhir pelajaran dan siswa hanya mendengarkan saja. Sehingga siswa cenderung pasif (diam) dan hal ini membuat siswa cepat bosan dan kurang memahami isi pelajaran. Dan kurangnya media dalam pembelajaran IPA yang menyebabkan siswa kurang memahami secara jelas materi yang disampaikan guru. Mungkin karena guru menjelaskan menggunakan metode ceramah tetapi tidak dibarengi dengan model-model pembelajaran yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik pada mata pelajaran IPA.

Hal tersebut terlihat juga dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan

⁷ Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Pustaka Insane Madani, 2008, h. 16

oleh pihak sekolah. Nilai Ulangan Tengah Semester siswa mencapai rata-rata 65,71 belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70. Guru Mata Pelajaran IPA kelas V memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum mencapai target yang ditetapkan.⁸ Selain itu hasil Ulangan Tengah Semester siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas V, hanya 13 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan jumlah tersebut berarti hanya 46,42% yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dalam proses pembelajaran IPA seharusnya guru mampu menciptakan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap pembelajaran tersebut hingga nilai belajar IPA meningkat. Oleh karena itu, saat pembelajaran IPA berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam materi yang sedang dibicarakan karena pada dasarnya pembelajaran IPA membutuhkan respon yang tinggi. Guru dapat menarik perhatian siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Saat ini, banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk meningkatkan nilai belajar siswa. salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang “Meningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.

⁸SR, Guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas V *Wawancara* pada hari kamis 14 juli 2016

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antar alain:

1. Pembelajaran IPA kelas V di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari guru masih menggunakan metode Konvensional artinya komunikasi pembelajaran IPA cenderung satu arah dari guru ke siswa
2. Kurangnya Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dikelas.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah.
5. Guru belum menggunakan model-model pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah; " Apakah Model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari".

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: "Untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui Model pembelajaran *Index Card Match* pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

1) Manfaat Teoritis

- a) Bagi Guru yaitu sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*.
- b) Sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan pendekatan kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam rangka kualitas pembelajaran dan dapat memperbaiki proses belajar mengajar IPA di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.
- b) Bagi Siswa, sebagai sumbangan pemikiran bagi praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- c) Bagi sekolah dan instansi-instansi pendidikan pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dijadikan referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik yang dapat meningkatkan Hasil belajar siswa.
- d) Bagi peneliti, sebagai sarana belajar dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, serta untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi.
- e) Bagi Peneliti lain, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama dengan penelitian tersebut.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai variabel penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitas.
2. Hasil belajar IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Dimana hasil diperoleh dari hasil tertulis yang diberikan di akhir pembelajaran pada setiap siklus pemberian tindakan.

